El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat EL-KHIDMAT
Vol. 3, No. 2, Agustus 2026/57-74

Pelatihan Perencanaan Renovasi Masjid Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Kualitas Fasilitas Dan Kemandirian Masyarakat

[1*]Nasarudin, Khaeruddin Said[2], Muhammad Zakki Masykur[3]
Email: [1]nasar@ummat.ac.id, [2]Rudisaid62@gmail.com, [3]Muhammad.zakkimasykur@ugm.ac.id
[1,2] Universitas Muhammadiyah Mataram
[3]Universitas Gadjah Mada

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diterima : 09-06-2026
Disetujui : 03-08-2026

Kata Kunci :
Renovasi Masjid, Partisipasi Masyarakat, Kualitas Fasilitas, Kemandirian Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan jamaah Masjid Nurul Huda Dasan Baru dalam menyusun perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan renovasi yang sistematis, serta rendahnya pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan renovasi cenderung bersifat insidental, kurang tepat sasaran, dan belum berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Learning (PAL) melalui tahapan sosialisasi (21 Maret 2026), perencanaan (25 Maret 2026), dan pelatihan (28 Maret 2026) yang diikuti oleh 47 peserta. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, praktik langsung, dan pendampingan penyusunan rencana renovasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep perencanaan renovasi, kemampuan menyusun skala prioritas dan rencana tindak lanjut, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan dokumen rencana renovasi yang realistis dan berkelanjutan sesuai kebutuhan jamaah. Kegiatan pengabdian ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih sistematis, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang dalam pengelolaan fasilitas masjid. Dengan demikian, model pelatihan berbasis partisipasi ini efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dan dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa untuk mendukung pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

This community service program aims to enhance the capacity of mosque administrators and congregants of Nurul Huda Mosque, Dasan Baru, in developing participatory-based mosque renovation planning. The main problems faced by the community partner include limited knowledge and skills in systematic renovation planning, as well as low levels of structured community involvement in decision-making processes. These conditions have resulted in renovation activities being carried out in an incidental, unstructured manner, often lacking sustainability and alignment with the actual needs of the congregation. The method applied in

this program is the Participatory Action Learning approach, implemented through three main stages: socialization (March 21, 2026), planning (March 25, 2026), and training (March 28, 2026), involving 47 participants. The activities were conducted using participatory techniques, including group discussions, hands-on practice, and guided assistance in preparing renovation plans. The findings indicate a significant improvement in participants' understanding of renovation planning concepts, their ability to identify priorities and formulate actionable plans, as well as increased active participation in deliberation and decision-making processes. The program successfully produced a realistic and sustainable renovation plan aligned with the needs of the mosque community. In conclusion, this program effectively transformed the community's mindset toward a more systematic, participatory, and long-term oriented approach in managing mosque facilities. Therefore, this participatory-based training model is proven to be effective in strengthening community independence and has strong potential to be replicated in similar community contexts to support sustainable community-based development.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan dan sosial yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi ruang pembinaan umat, penguatan solidaritas sosial, serta wadah berbagai kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan. Dalam konteks masyarakat lokal, masjid sering kali menjadi simbol identitas kolektif dan pusat interaksi sosial lintas usia dan latar belakang. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas masjid yang layak, aman, dan fungsional menjadi kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat (Rifka Andriani *et al.*, 2024).

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengurus Masjid Nurul Huda Dasan Baru yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan masjid. Masjid mitra merupakan masjid tingkat komunitas yang memiliki intensitas kegiatan ibadah dan sosial yang tinggi, namun menghadapi keterbatasan dalam kualitas fasilitas fisik. Kondisi bangunan masjid yang telah lama digunakan menunjukkan adanya

kebutuhan renovasi, baik pada aspek struktural, tata ruang, maupun fasilitas pendukung seperti tempat wudu, sanitasi, dan ruang kegiatan jamaah.



Gambar 1. Tampilan Masjid dari sisi Utara

Renovasi masjid merupakan upaya baik dalam memakmurkan rumah Allah agar fungsi sosial dan ibadahnya berjalan optimal. Berdasarkan berbagai jurnal pengabdian masyarakat dan studi Islam, renovasi tidak sekadar memperbaiki fisik, tetapi juga bertujuan meningkatkan kenyamanan jemaah, kapasitas tampung, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat peradaban umat (Putra *et al.*, 2024). Masjid Nurul Huda direncanakan direnovasi karena bangunan sudah lama, daya tampung kecil, dan desain yang tidak menarik, dengan biaya awal sebesar seratus juta rupiah.

Dari sisi potensi, mitra memiliki modal sosial yang kuat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan tergolong tinggi, ditandai dengan keaktifan jamaah dalam salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis masjid. Selain itu, terdapat semangat gotong royong dan kepedulian terhadap keberlangsungan masjid sebagai aset bersama. Potensi ini merupakan kekuatan utama yang dapat dikembangkan untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan renovasi masjid secara partisipatif (Said *et al.*, 2025).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Salah satu kendala utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan kapasitas dalam perencanaan renovasi masjid. Proses renovasi selama ini cenderung dilakukan secara insidental dan reaktif, tanpa perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan jamaah secara menyeluruh. Pengurus masjid dan masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai terkait tahapan perencanaan renovasi, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan skala prioritas, hingga perencanaan anggaran dan keberlanjutan fasilitas.

Kendala lainnya adalah rendahnya pelibatan masyarakat secara terstruktur dalam proses pengambilan keputusan terkait renovasi masjid. Partisipasi masyarakat masih bersifat spontan dan terbatas pada aspek penggalangan dana, sementara kontribusi ide, aspirasi, dan perencanaan teknis belum terwadahi secara optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara fasilitas yang dibangun dengan kebutuhan nyata jamaah serta rendahnya rasa memiliki terhadap hasil renovasi.

Mitra memiliki potensi sosial yang besar, namun membutuhkan penguatan kapasitas melalui pendampingan dan pelatihan agar mampu merencanakan renovasi masjid secara partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi masyarakat menjadi sangat relevan dan dibutuhkan (Nasarudin, Husnan, *et al.*, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus masjid dan masyarakat dalam menyusun perencanaan renovasi masjid yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan fasilitas masjid, menyusun prioritas renovasi, serta merancang rencana tindak lanjut yang realistis dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi; Memperkuat keterampilan pengurus dan jamaah dalam menyusun rencana renovasi yang terstruktur; Mendorong tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan fasilitas masjid; dan Mendukung peningkatan kualitas fasilitas masjid agar lebih layak, aman, dan mendukung aktivitas keagamaan serta sosial.

Secara teoritik, partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam pendekatan pembangunan berbasis komunitas (community-based development). Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan dalam bentuk tenaga atau kontribusi material, tetapi juga mencakup keikutsertaan aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi program. Robert Chambers menegaskan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi subjek pembangunan, sehingga program yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1997).

Dalam konteks perencanaan pembangunan, konsep participatory planning menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan akan

meningkatkan efektivitas program serta memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Hal ini sejalan dengan teori social capital yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yang menyatakan bahwa kepercayaan sosial, jaringan, dan norma gotong royong merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat (Putnam, 2000). Tingginya modal sosial dalam suatu komunitas akan memperkuat kolaborasi dan memperlancar proses implementasi program.

Lebih lanjut, dalam perspektif pengelolaan masjid, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas masjid, termasuk renovasi, perlu dirancang secara sistematis dan partisipatif agar mampu menjawab kebutuhan jamaah secara komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan masyarakat (community development) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas lokal (capacity building) sebagai dasar kemandirian dan keberlanjutan program (Ife & Tesoriero, 2008).

Dengan demikian, integrasi antara partisipasi masyarakat, perencanaan partisipatif, dan penguatan modal sosial menjadi landasan teoritik yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sehingga diharapkan mampu menghasilkan perencanaan renovasi masjid yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDG's), yaitu: SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), melalui peningkatan kapasitas dan literasi perencanaan masyarakat; SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dengan mendorong pembangunan fasilitas ibadah yang inklusif, aman, dan berkelanjutan; dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), melalui penguatan tata kelola partisipatif dan transparan dalam pengelolaan masjid sebagai institusi sosial masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan Asta Cita, yiatu agenda penguatan pembangunan manusia dan masyarakat, pemberdayaan komunitas berbasis nilai gotong royong, serta penguatan kehidupan beragama yang harmonis. Pelatihan ini mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan, memperkuat kemandirian lokal, dan menumbuhkan nilai kebersamaan dalam pengelolaan fasilitas keagamaan.

Dari perspektif keberlanjutan, pelatihan perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi masyarakat dirancang tidak hanya sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai

proses pembelajaran yang berdampak jangka panjang. Hasil pelatihan diharapkan menjadi pedoman awal bagi mitra dalam melaksanakan renovasi masjid secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, model pelatihan ini dapat direplikasi pada masjid lain dengan karakteristik serupa.

Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam melaksanakan tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada kebutuhan riil dan potensi lokal. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat diharapkan mampu menghasilkan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas masjid, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kemandirian dan ketahanan sosial masyarakat secara luas.

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi, disepakati dua aspek utama yang menjadi fokus penanganan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu aspek kapasitas perencanaan renovasi masjid dan aspek partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan kapasitas pengurus masjid dan masyarakat dalam menyusun perencanaan renovasi masjid yang baik dan berorientasi jangka panjang. Melihat pengalaman masyarakat lain, renovasi masjid cenderung dilakukan secara insidental dan reaktif, bergantung pada ketersediaan dana atau kondisi darurat bangunan, tanpa didukung oleh analisis kebutuhan yang komprehensif dan perencanaan yang terstruktur. Kondisi ini berpotensi menyebabkan renovasi tidak tepat sasaran, pemborosan sumber daya, serta kurang optimalnya fungsi fasilitas masjid.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah pelaksanaan pelatihan perencanaan renovasi masjid yang dirancang secara praktis dan aplikatif. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan analisis kebutuhan fasilitas masjid, penyusunan skala prioritas renovasi, perencanaan tahapan kegiatan, serta pengelolaan anggaran secara sederhana dan transparan. Dengan solusi ini, mitra diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk menyusun rencana renovasi masjid secara mandiri, realistis, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Permasalahan prioritas kedua adalah belum optimalnya pelibatan masyarakat secara terstruktur dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait renovasi masjid. Partisipasi masyarakat selama ini masih terbatas pada kontribusi dana atau tenaga, sementara keterlibatan dalam penyampaian aspirasi, perumusan kebutuhan, dan

pengawasan belum terwadahi secara baik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa memiliki terhadap hasil renovasi serta potensi ketidaksesuaian antara fasilitas yang dibangun dengan kebutuhan jamaah.

Solusi yang ditawarkan adalah penerapan pendekatan partisipatif melalui pelatihan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan renovasi masjid. Kegiatan ini mendorong terbentuknya ruang musyawarah, diskusi kelompok, dan penyusunan rencana bersama yang melibatkan pengurus masjid dan perwakilan jamaah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif, memperkuat rasa memiliki, dan menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas masjid.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi mitra tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas perencanaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan renovasi masjid. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberdayakan mitra secara berkelanjutan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil program.

Pendekatan Metode yang Digunakan

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Learning (PAL)*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur partisipasi aktif, refleksi bersama, dan tindakan nyata (Wood, 2019; ., Rohayati and Wibisono, 2021). Dalam pendekatan ini, mitra tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, dan penyusunan rencana renovasi masjid (Taufikkurrahman, Wardani And Rahayu, 2025).

Pendekatan ini dipadukan dengan metode pelatihan dan pendampingan, sehingga proses pelatihan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata masjid mitra.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan yaitu persiapan, pelatihan, evaluasi dan refleksi, sebagai mana berikut (Nasarudin and Husnan, 2020; Susanto, 2022):

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan efektivitas tahapan berikutnya, karena pada tahap inilah dilakukan identifikasi awal, penyamaan persepsi, serta penentuan arah kegiatan secara bersama-sama. Tahap persiapan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat substantif dan partisipatif. Soasialisasi dilakasanakan pada tanggal 21 Maret 2026, sedangkan persiapan dilakukan pada taggal 25 Maret 2026.



Gambar 2. Persiapan dan sosialisasi

Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi awal antara tim pengabdian dan pengurus Masjid Nurul Huda Dasan Baru. Koordinasi ini dilakukan untuk menyepakati berbagai aspek teknis dan substantif kegiatan, seperti waktu pelaksanaan, jumlah peserta, materi pelatihan, serta metode yang akan digunakan. Dalam koordinasi ini juga dibahas mengenai kondisi awal masjid, permasalahan yang dihadapi, serta harapan mitra terhadap kegiatan pengabdian. Proses koordinasi ini dilakukan secara dialogis, sehingga tercipta kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi awal kondisi fasilitas masjid dan kebutuhan renovasi. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan pengurus masjid serta jamaah. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik bangunan,

seperti struktur bangunan, kondisi lantai, atap, fasilitas sanitasi, tempat wudu, serta ruang kegiatan jamaah. Sementara itu, diskusi dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan dan harapan jamaah terhadap renovasi masjid.

Pendekatan yang digunakan dalam identifikasi ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pengurus masjid dan perwakilan jamaah. Dalam musyawarah tersebut, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta aspirasi mereka terkait kondisi masjid dan kebutuhan renovasi. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat.

Melalui proses ini, berhasil diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi masjid, antara lain keterbatasan kapasitas ruang ibadah, kondisi fasilitas sanitasi yang kurang memadai, serta tata ruang yang belum optimal. Selain itu, juga ditemukan bahwa proses renovasi sebelumnya cenderung dilakukan secara insidental dan tidak terencana, sehingga kurang efektif dan tidak berkelanjutan.

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan desain kegiatan pelatihan. Tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mitra. Materi disusun secara sederhana, praktis, dan aplikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, metode pelatihan juga dirancang agar bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam tahap ini, juga dilakukan penentuan peserta pelatihan. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid, baik sebagai pengurus maupun jamaah aktif. Hal ini bertujuan agar peserta yang mengikuti pelatihan memiliki peran strategis dalam proses perencanaan dan pelaksanaan renovasi masjid.

2) Tahap Pelatihan Perencanaan Renovasi Masjid

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2026 diikuti oleh 47 peserta. Selaku pembawa acara yaitu Hafizudin, pembacaan kalam ilahi oleh Muhamaad Hasan Asyari, sambutan ketua panitia oleh Burhanudin, dan pemateri yaitu Nasarudin. Pada tahap ini, dilakukan proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta mengenai perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi masyarakat. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif

dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan meliputi konsep dasar perencanaan renovasi masjid, teknik analisis kebutuhan, penyusunan skala prioritas, serta perencanaan anggaran sederhana, serta penyempurnaan gambar rancangan masjid yang akan dibangun yang berukuran 14 x 14 meter. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan disertai dengan contoh kasus yang relevan dengan kondisi masjid mitra. Hal ini bertujuan agar peserta dapat dengan mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang mereka hadapi.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait renovasi masjid. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Selain penyampaian materi, peserta juga didampingi untuk mempraktikkan secara langsung penyusunan rencana renovasi masjid. Kegiatan praktik ini dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk melakukan pemetaan kebutuhan masjid, menentukan prioritas renovasi, serta menyusun rencana tindak lanjut.

Dalam proses ini, peserta dilatih untuk berpikir sistematis dan terstruktur dalam menyusun rencana renovasi. Mereka diajak untuk mempertimbangkan berbagai aspek,

seperti kebutuhan jamaah, kondisi fisik bangunan, serta ketersediaan sumber daya. Selain itu, peserta juga dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai pendapat orang lain. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian menjadi faktor penting dalam keberhasilan tahap ini. Tim pengabdian memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik kepada peserta selama proses praktik. Dengan demikian, peserta dapat memahami kesalahan dan memperbaiki rencana yang disusun.

Hasil dari tahap pelatihan ini adalah tersusunnya draft rencana renovasi masjid yang mencakup identifikasi kebutuhan, skala prioritas, serta rencana tindak lanjut. Draft ini menjadi dasar bagi pelaksanaan renovasi masjid di masa mendatang. Selain meningkatkan keterampilan teknis, tahap pelatihan juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap masjid dan hasil renovasi yang akan dilakukan.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tahap ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengukur tingkat pemahaman peserta, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif yang melibatkan seluruh peserta dan tim pengabdian. Dalam diskusi ini, peserta diminta untuk menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, pemahaman yang diperoleh, serta saran untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Diskusi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Selain diskusi, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil kerja peserta, khususnya draft rencana renovasi yang telah disusun. Tim pengabdian menilai sejauh mana peserta mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, seperti kelengkapan rencana, kesesuaian dengan kebutuhan, serta keberlanjutan rencana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu memahami konsep perencanaan renovasi masjid dan menerapkannya dalam penyusunan rencana. Peserta juga menunjukkan

peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka lalui. Melalui refleksi, peserta dapat menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah perbaikan di masa mendatang. Selain itu, refleksi juga dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengevaluasi metode dan strategi yang digunakan. Tim pengabdian mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan, seperti pendekatan partisipatif, metode interaktif, serta pendampingan intensif. Di sisi lain, juga diidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2026 menjadi tahap awal yang sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan renovasi masjid yang sistematis dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta yang berjumlah 47 orang, sebelumnya belum memahami secara komprehensif tahapan perencanaan renovasi masjid. Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan prioritas masjid, seperti perbaikan sanitasi, perluasan ruang ibadah, dan penataan tempat wudu. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses refleksi terhadap kondisi masjid mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat secara signifikan. Studi Yunginger & Paramata menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam proses kegiatan berbasis konteks lokal terbukti mampu meningkatkan literasi perencanaan secara signifikan, karena masyarakat terlibat langsung dalam identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan solusi yang kontekstual (Yunginger and Paramata, 2026). Selain itu, teori Participatory Action Learning (PAL) juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah dan solusi (Wood, 2019). Kesamaan

hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya terletak pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode yang digunakan.

Keberhasilan kegiatan ini menjadi best practice dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Peningkatan pemahaman masyarakat tidak hanya berdampak pada kegiatan renovasi, tetapi juga memperkuat kapasitas berpikir kritis dan perencanaan jangka panjang masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dapat menjadi model efektif dalam pemberdayaan komunitas.

Namun demikian, terdapat kendala yang dihadapi, yaitu perbedaan tingkat pendidikan dan latar belakang peserta yang menyebabkan variasi dalam kecepatan pemahaman. Kondisi ini merupakan faktor eksternal yang umum terjadi dalam kegiatan berbasis masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan masyarakat bahwa heterogenitas peserta sering menjadi tantangan dalam proses transfer pengetahuan (Susanto, 2022).

Tahap perencanaan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2026 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas peserta dalam menyusun rencana renovasi masjid. Peserta mampu menyusun skala prioritas kebutuhan, menentukan tahapan renovasi, serta membuat estimasi anggaran sederhana. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa peserta tidak lagi berpikir secara reaktif, tetapi mulai menggunakan pendekatan sistematis dalam merencanakan renovasi. Hal ini terjadi karena adanya pendampingan langsung yang memungkinkan peserta memahami langkah-langkah praktis dalam perencanaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan metode ceramah semata. Nasarudin menemukan bahwa pelatihan yang disertai praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan perencanaan hingga dua kali lipat dibandingkan metode konvensional (Nasarudin, 2024). Selain itu, teori experiential learning juga menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan faktor utama dalam membentuk kompetensi (Nufus *et al.*, 2025). Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil kegiatan, di mana peserta menunjukkan peningkatan keterampilan setelah terlibat langsung dalam proses penyusunan rencana.

Keberhasilan ini berkontribusi pada SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), karena masyarakat mampu merencanakan pembangunan fasilitas ibadah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat menjadi model replikasi bagi masjid lain dalam meningkatkan kapasitas perencanaan berbasis komunitas.

Adapun kendala yang muncul adalah keterbatasan pengalaman teknis peserta dalam aspek konstruksi dan perhitungan anggaran yang lebih detail. Hal ini merupakan kendala umum dalam kegiatan berbasis masyarakat, karena sebagian besar peserta bukan berasal dari latar belakang teknis. Literatur menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi teknis merupakan hambatan eksternal yang sering terjadi dalam program pemberdayaan masyarakat (Rifka Andriani *et al.*, 2024).

Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 28 Maret 2026 menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait renovasi masjid. Seluruh peserta terlibat dalam diskusi kelompok, musyawarah, dan penyusunan rencana bersama. Partisipasi tidak hanya dalam bentuk tenaga dan dana, tetapi juga ide, aspirasi, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan perubahan pola partisipasi dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Said et al. yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat akan meningkat kompetensi diberikan ruang untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan (Nasarudin, Syafii, *et al.*, 2024). Tingkat partisipasi tertinggi terjadi pada masyarakat memiliki kontrol dalam proses perencanaan. Hasil kegiatan ini menunjukkan kesamaan dengan teori tersebut, di mana masyarakat mulai berada pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi (Nasarudin and Husnan, 2023).

Keberhasilan ini merupakan kontribusi nyata terhadap SDG 16 (Kelembagaan yang Tangguh), karena kegiatan ini memperkuat tata kelola masjid yang partisipatif dan transparan. Model ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan lembaga sosial berbasis komunitas. Namun, kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan pendapat antar peserta yang kadang memperlambat proses pengambilan keputusan. Hal ini merupakan fenomena yang wajar dalam proses partisipatif dan didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa konflik konstruktif merupakan bagian dari dinamika kelompok dalam pengambilan keputusan (Nasarudin, 2023).

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah tersusunnya rencana renovasi masjid yang realistis, partisipatif, dan berkelanjutan. Rencana tersebut mencakup prioritas renovasi, tahapan pelaksanaan, serta strategi penggalangan dana. Rencana yang dihasilkan tidak

hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan fasilitas masjid. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan utamanya.

Temuan ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa perencanaan berbasis partisipasi menghasilkan program yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan ini memiliki kesamaan dengan temuan tersebut, di mana masyarakat menunjukkan komitmen untuk melaksanakan rencana yang telah disusun.

Keberhasilan ini menjadi best practice dalam mendukung SDGs secara simultan, khususnya SDG 4, 11, dan 16. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output berupa rencana renovasi, tetapi juga membangun kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Kendala yang dihadapi adalah faktor eksternal seperti keterbatasan sumber dana dan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi implementasi rencana. Literatur menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu hambatan utama dalam pembangunan berbasis komunitas, terutama pada skala lokal. Namun demikian, dengan adanya perencanaan yang baik, kendala ini dapat diminimalkan secara bertahap.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan perencanaan renovasi masjid berbasis partisipasi masyarakat di Masjid Nurul Huda Dasan Baru menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas individu maupun kolektif jamaah. Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya reaktif menjadi lebih terencana, sistematis, dan berorientasi jangka panjang. Masyarakat tidak hanya memahami pentingnya perencanaan renovasi, tetapi juga memiliki kemampuan dasar dalam menyusun rencana yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif jamaah dalam diskusi, musyawarah, dan penyusunan rencana bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara terstruktur mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan masjid. Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini

menghasilkan rencana renovasi yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga memiliki potensi untuk dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa dokumen perencanaan renovasi, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam bentuk peningkatan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola fasilitas keagamaan. Dengan demikian, model pelatihan berbasis partisipasi ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan efektif yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa dalam upaya memperkuat pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan kegiatan, disarankan agar pengurus masjid menerapkan perencanaan renovasi secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan jamaah dalam pengambilan keputusan serta membentuk tim perencana yang berkelanjutan. Selain itu, penguatan komunikasi dan gotong royong perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberhasilan program. Secara teoretis, perlu dikembangkan model perencanaan fasilitas keagamaan berbasis partisipasi dan modal sosial sebagai kerangka konseptual yang lebih aplikatif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan kajian mendalam mengenai dampak jangka panjang pelatihan terhadap kualitas fasilitas dan fungsi sosial masjid, serta analisis kuantitatif terkait hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dan keberhasilan renovasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhamadiyah Mataram atas kesempatan yang diberikan mendapatkan Hibah internal, deimikian juga kepada Lembaga Mitra sehingga keiatan ini berjalan lancer sampai publikasi.

Referensi

Bevis, T. S., Brown, J. C., & Hussain, A. (2018). Social capital and community-based development: Evidence from rural development programs. *World Development, 105*, 1–12.

Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Localizing development: Does participation work? *World Development, 41*, 1–4.

N., Rohayati, A. And Wibisono, Y. (2021) 'Program Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Computerbased Learning Untuk Guru-Guru Mgmp Matematika Smp Di Kabupaten Bandung Barat', *Jurnal Abmas*, 19(1), pp. 31–33. Available at: https://doi.org/10.17509/abmas.v19i1.36465.

Nasarudin (2023) *Manajemen pembelajaran bahasa Arab dalam paradigma Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish. Available at: https://deepublishstore.com/produk/buku-manajemen-pembelajaran-bahasa/

Nasarudin (2024) *Microteaching bahasa Arab di era digital : antara simulasi & real teaching*. Sleman: Deepublish.

Nasarudin, Syafii, A.H., *et al.* (2024) 'Model Manajemen Sekolah Ramah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka', *Obsesi*, 8(5). Available at: https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093.

Nasarudin, Husnan, *et al.* (2024) 'Pelaksanaan Program Diniyah Sahur Ramadan Masjid Nurul Huda Sebagai Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah', *Abdimas Awang Long*, 7(2), pp. 135–147. Available at: https://doi.org/10.56301/awal.v7i2.1217.

Nasarudin and Husnan (2020) 'Pelatihan Virtual Penggunaan Aplikasi Mobile Learning Berbasis E-Learning Bagi Mahasiswa', pp. 375–382. Available at: http://www.jurnal.saburai.ac.id/index.php/PSN/article/view/854/661.

Nasarudin and Husnan (2023) 'Pelatihan Penerapan Konvensi Hak (KHA) Anak Dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) di Madrasah', *Income* [Preprint]. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.56855/income.v2i2.336.

Nufus, H. *et al.* (2025) 'Teachers' Experiences in Teaching Arabic in Madrasah: A Multisite Study', *Journal of Educational Sciences*, 9(4).

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263.

Putra, H.M.A. *et al.* (2024) 'Modern facade design for the renovation of Sabilul Muttaqin Mosque, Samarinda City', *Community Empowerment*, 9(12), pp. 1845–1851. Available at: https://doi.org/10.31603/ce.12569.

Rifka Andriani *et al.* (2024) 'Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat', *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), pp. 11–19. Available at: https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.212.

Said, K. *et al.* (2025) 'Pengembangan SDM Masjid Nurul Huda Dasan Baru melalui Pelatihan Manajemen Berbasis Humanity Capital', *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(4), pp. 459–471. Available at: https://doi.org/10.56855/income.v4i4.1736.

Sulaiman, A., Rahman, A., & Hidayat, T. (2021). Community participation in mosque development: A case study of mosque-based empowerment. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 120–130.

Susanto (2022) 'Pendampingan Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak Di Sd Karakter Genius Islamic School', *Indonesian Engagement Journal* [Preprint].

Taufikkurrahman, T., Wardani, L.K. And Rahayu, Y.S. (2025) 'Perancangan Renovasi Masjid Ponpes Hidayatul Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Fasilitas Pendidikan', *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 264–277. Available at: https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4190.

Wood, L. (2019) *Participatory Action Learning and Action Research*. Routledge. Available at: https://doi.org/10.4324/9780429441318.

Yunginger, R. and Paramata, M.Z. (2026) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Perencanaan dan Pemanfaatan Infrastruktur Sanitasi dan Persampahan', *Reswara: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), pp. 310–320. Available at: https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7824.